

Kajian Aksiologi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi Covid

Lutfi¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia
E-mail: lutfi@umj.ac.id¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 19-12-2021	Direview: 21-12-2021	Publikasi: 30-06-2023

Abstrak

Aksiologi adalah penggunaan ilmu pengetahuan yang di dapat dan bagaimana cara mempergunakannya secara baik. Salah satunya adalah pengaplikasian teknologi. Pengaplikasian teknologi dalam kegiatan belajar dan mengajar khususnya di masa pandemi, dari tatap muka menjadi pembelajaran daring berdampak pada penurunan minat belajar siswa. Penelitian ini berisi tentang kajian aksiologi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang sangat sensitif dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kajian pustaka (*literature research*) dari berbagai sumber sebagai referensi mendalam. Referensi dari penelitian studi literatur digunakan sebagai alat utama pengkajian di lapangan. Keterbatasan interaksi antara pengajar dan peserta didik di masa pandemi menjadi sebuah persoalan lumrah di mata masyarakat. Penelitian ini menghasilkan nilai-nilai aksiologi jika dipegang teguh oleh peserta didik dan pengajar karena dapat menghasilkan nilai yang maksimal dalam proses pembelajaran. Nilai kreativitas dan inovasi menjadi sebuah kunci utama dalam pembelajaran secara daring karena pembelajaran yang berhakikat pada aksiologi akan mampu menciptakan nilai pendidikan yang sesungguhnya.

Kata Kunci: aksiologi; pembelajaran bahasa Indonesia; covid 19

Abstract

Axiology is the usefulness of acquired knowledge, and how to use it properly. One of them is the application of technology, the application of technology in teaching and learning activities, especially during the pandemic to online learning, has an impact on decreasing interest in learning in students. This study contains an axiology study of Indonesian learning in elementary schools which are very sensitive in learning. The method used in this study is the analysis of literature review (*literary research*) from various sources that can be obtained as an in-depth reference. References used through research on literature studies are used as the main tool for field studies. Limited interaction between teachers and students during a pandemic has become a common problem in the eyes of the community. This research produces axiological values if firmly held by students and eaters will get maximum value in the learning process, the value of creativity and innovation is a major key in online learning because learning that is true to axiology will be able to create real educational value.

Keywords: axiological; Indonesian language learning; covid-19

1. Pendahuluan

Sejak 2020, Indonesia mengalami perubahan di berbagai aspek khususnya aspek pendidikan. Bidang pendidikan mulai memunculkan kreativitas dan inovasi pola pembelajaran yang menyesuaikan keadaan dengan cara daring atau *online*. Hal ini akibat munculnya wabah Covid-19, sesuai yang diinstruksikan WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) yang mengabarkan bahwa kedaruratan Corona secara global yang terjadi pada 11 Maret 2020 sampai dengan tahun 2023 (pandemi dinyatakan usai). Wabah tersebut sangat memengaruhi 213 negara di dunia, salah satunya Indonesia. Pemerintah bergerak dengan cara membatasi gerakan masyarakat dengan maksud menekan penyebaran virus corona, dengan mengimbau masyarakat agar semua aktivitas diadakan dari rumah, termasuk belajar dan beribadah dari rumah (Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, 2020). Aktivitas belajar dari rumah sering disebut dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring berlaku dari semua jenjang dari mulai TK hingga perguruan tinggi

(Anim, A., 2020; Yulistio & Fitri, 2019). Hal tersebut sejalan dengan perkembangan zaman, yaitu revolusi industri 4.0 yang dilakukan menggunakan teknologi, salah satunya pembelajaran secara daring.

Semua itu ada sisi positif dan negatif. Seperti dua sisi mata uang, pada relevansi di lapangan banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut, salah satunya menyebabkan berkurang kemampuan belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan yang diungkapkan oleh Theopilus, Y., Yogasara, T., Theresia, C., & Octavia (2020), yaitu secara kenyataan berubah semenjak proses pembelajaran daring berlangsung, yang menyebabkan menurunnya belajar dan dorongan belajar peserta didik pada pembelajaran bahasa. Dorongan belajar atau motivasi adalah sebuah perasaan dalam hal penting membantu seseorang agar mampu melakukan suatu aktivitas, sehingga motivasi dan dorongan semakin bertambah (Sunardjo, Nikmah Sulistiati, 2001). Dari hal itu dapat diartikan dengan dorongan motivasi tinggi maka akan melahirkan siswa yang penuh semangat serta mudah untuk menggapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Semakin besar kemauan peserta didik mempelajari sesuatu hal yang berkaitan dengan materi, maka peserta didik tidak mudah terpengaruh dengan keputusan. Serta bagaimana cara meningkatkan semangat belajar tinggi untuk menggapai prestasi yang baik (Luciandika 1 et al., 2021). Terdapat macam dorongan motivasi dalam pembelajaran bagi peserta didik di sekolah dasar, yaitu dari dalam diri peserta didik tanpa harus dirangsang dari luar diri, seperti memerlukan belajar untuk mendapat ilmu dan dari luar diri siswa itu sendiri, yaitu yang memiliki tujuan siswa belajar ingin mendapatkan nilai atau riwet yang tinggi dari apa yang dikerjakan, mendapatkan gelar sarjana dan sebagainya. Nilai-nilai aksiologi jika dipegang teguh oleh peserta didik dan pengajar maka akan mendapatkan nilai yang maksimal dalam proses pembelajaran, nilai kreatifitas dan inovasi menjadi sebuah kunci utama dalam pembelajaran secara daring, hal tersebut salah satu hal yang diungkapkan oleh (Gusdernawati, A., Mahatmasari, P. Y., Suherman, W. S., Lituhayu, K., & Umam, 2021) nilai aksiologi perlukan diimplementasikan dalam pembelajaran daring secara langsung serta peserta didik mampu menangkap untuk membentuk nilai-nilai kepribadian dan memperkaya pengetahuan dalam diri sebagai bekal dalam kehidupan.

Hal itu yang terdapat dalam luar diri siswa (Azhar, 2018). Dorongan dari luar dan dari dalam itu sangatlah dibutuhkan oleh semua peserta didik agar semakin semangat dalam belajar. Sejalan yang diutarakan (Harianti, 2016), sedikitnya dorongan dari luar dan dalam diri peserta didik mengakibatkan turunya semangat belajar untuk menyerap semua materi yang di dapat. keadaan di lapangan di masa pandemi memaksa semua peserta didik agar belajar dari rumah, menjadi hal yang sangat sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membangkitkan proses semangat belajar menyebabkan penurunan minat belajar peserta didik. Apa penyebab dari hal tersebut yaitu penggunaan teknologi berupa video *converence* seperti *zoom*, *gmeet* dan sebagainya. Apakah memberikan nilai positif dalam mendorong peserta didik untuk giat belajar atau bahkan memberikan sebuah dampak yang sangat fatal bagi siswa? semua itu mengubah segalanya termasuk belajar. Penelitian tersebut menjadi hal mendasar untuk bahan penelitian saat ini, maka dengan hal tersebut penulis tertarik meneliti kajian aksiologi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada masa pandemi.

2. Metode

Penelitian ini berisi tentang kajian aksiologi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang sangat sensitif dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kajian pustaka (*literature research*) dari berbagai sumber yang bisa di dapat sebagai referensi mendalam. Referensi yang digunakan oleh penelitian, yaitu studi literatur digunakan sebagai alat utama pengkajian di lapangan. Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi atau studi literatur. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis sekunder, yang bersumber pada literatur maupun yang lain. Dan ditambah dari hal-hal lain yang dibutuhkan oleh peneliti (Emzir, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Filsafat bertumpu kepada pemahaman nalar yang ada pada manusia, kemampuan pada hakikat yaitu Aksiologi. Aksiologi berasal dari Yunani, yaitu "axion", nilai dan logos ilmu yang berkaitan dengan nilai (*value*). Pertanyaan ini menyangkut untuk apa ilmu ini digunakan? (aksiologi) dan bagaimana cara penggunaannya dengan kaidah-kaidah moral? bagaimana cara metode ilmiah yang digunakan dengan norma-norma moral dan profesional Versiansyah D (dalam Tennyson et al., 2021) dalam aksiologi dikenal nilai-nilai tertentu seperti moral, agama, nilai keindahan. Aksiologis dapat disebut sebagai *the theory of value* atau moral nilai. Hal yang

menarik dari filsafat yang sering dikaji tentang baik dan buruk (*good and bad*) benar serta salah (*right and wrong*), dan tentang cara serta tujuan (*means and ends*). Pada komponen lima pendidikan berupa tujuan, tenaga, alat-alat pendidikan serta lingkungan atau konteks pendidikan (Wardi, 2013). Ilmu pengetahuan akan sangat-sangat berkaitan dengan perkembangan filsafat, sebab filsafat menjadi ilmu yang mengontrol semua pergerakan ilmu pengetahuan yang berkembang (aksiologi) nilai ilmiah yang akan mengantarkan kepada peradaban perkembangan manusia yang sangat berharga.

Kajian teori yang berkaitan dengan nilai dan manfaat keilmuan dengan teori tentang nilai atau studi disebut dengan aksiologi. Sedangkan, menurut istilah nilai atau teori yang memberikan sebuah manfaat dan nilai dalam kehidupan. Nilai tidak terlihat dalam wujud ruang dan waktu, tetapi tidak terbatas dan juga merupakan esensi logis yang dapat dipahami melalui akal. Setelah itu mengaku pada nilai etika (moral) dan nilai estetika dalam kajian aksiologi filsafat, (Menulis, Yayasan Kita, 2020). Sesuai amanat perundang-undangan nomor 20 tahun 2003 yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang berlaku saat ini, mewujudkan suasana belajar yang sudah direncanakan dan secara sadar serta tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan yang menginginkan proses pembelajaran yang menghasilkan peserta didik aktif mengembangkan potensi yang dimiliki dalam pembelajaran tersebut dan mendapatkan sebuah kepercayaan diri dalam pengendaliannya serta nilai agamis, terampil, memiliki karakter mulia, kecerdasan, yang baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan menjadi negarawan. Dalam arti lain pendidikan menuntun siswa untuk memiliki nilai etika dan estetika untuk kehidupan mereka di masyarakat dan berbuah memiliki cara berpikir yang baik serta bertindak dengan memiliki jiwa seni.

a. Pembelajaran Daring

Aksiologi merupakan kegunaan ilmu pengetahuan yang di dapat serta bagaimana cara mempergunakannya secara baik (Firman, & Rahman, 2020). Salah satu pengaplikasian teknologi, pengaplikasian teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya di masa pandemi menjadi pembelajaran daring, berdampak pada penurunan minat belajar pada siswa. Sangat jauh berbeda ketika siswa ada dalam pembelajaran tatap muka atau luring, pada hal tersebut hal-hal kreatif dapat diukur serta dilihat. Seharusnya, pengembangan ilmu pengetahuan memiliki tujuan yang mulia yaitu mencapai kesejahteraan manusia di dunia. Masa pandemi membuat pemerintah berupaya mengoptimalkan semua aspek salah satunya pendidikan dengan tetap menjalankan proses pendidikan pada semua jenjang secara formal sebagai upaya adaptasi antara pendidikan dan keadaan (Kemendikbud, 2020). Sebelum masa pandemi selesai pembelajaran daring sudah dikenal oleh sebagian jenjang pendidikan bahkan ada yang menggunakan hal tersebut. Dari sisi lain, banyak keuntungan yang di dapat yaitu berupa inovasi untuk memanjakan peserta didik dalam mendapatkan materi walau hanya bermodalkan internet saja. Tidak hanya itu, peserta didik memiliki keterbatasan juga, yaitu akses internet dan perangkat kerasnya yang dioperasikan dalam pembelajaran, menyebabkan ketidakmaksimalan dalam pengoprasiannya (C, B. D., Amelia, A., Hasanah, U., & Abdy Mahesha Putra, 2013). Pembelajaran secara daring adalah proses formal di bawah institusi atau lembaga tertentu yang melibatkan media untuk berkomunikasi secara interaktif untuk mengorelasikan peserta didik dan pengajar serta apa yang menjadi pendukung dalam pembelajaran daring (Nurhayati, F. E., & Purwanto, 2021). Oleh karena itu, untuk menambah khazanah keilmuan peserta didik yang tidak berada dalam kelas dapat terkoneksi dengan pengajar dan peserta didik yang lainnya dengan mengoperasikan gawai, laptop ataupun komputer yang terhubung dengan jaringan internet (Bishara, 2018).

Pembelajaran model daring berjalan dengan singkat sehingga kerap kali menjadi *social shock* bagi peserta didik serta guru. Kesulitan dalam pembelajaran daring sering dirasakan oleh guru sebagai pengajar, yaitu kesulitan mengontrol seluruh siswa dalam kelas daring. Keefektifan pembelajaran akan lebih baik jika semua *stakeholder* bekerja sama dengan baik dan menerapkan disiplin (Gusdernawati, A., Mahatmasari, P. Y., Suherman, W. S., Lituhaty, K., & Umam, 2021). Pembelajaran secara daring ini datang secara tiba-tiba dengan menimbulkan penurunan prestasi belajar pada siswa. Saat pandemi saat ini proses pembelajaran memiliki faktor dari dalam dan dari luar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dalam menciptakan proses pembelajaran dalam diri masing-masing individu, akan tetapi pembelajaran akan berjalan dengan baik ketika peserta didik dan guru sudah memadai dan kesiapan yang baik dalam proses pembelajaran (Barutu, S. E., Education, M., & Info, 2020)

Orang tua dan peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran secara daring tidak menyenangkan dan tidak mendapatkan apa-apa atau tidak efektif, lebih baik pembelajaran secara langsung yang ada hasil yang di dapat, (Fadhilah, N., Hala, Y., 2018). Walaupun,

pembelajaran jarak jauh melalui internet menjadi solusi di masa pandemi dalam menjaga kesehatan peserta didik dan pengajar, tetapi tidak menunjukkan kelebihan dengan pembelajaran tatap muka. Selain sering terjadi kesalahan dalam koneksi jaringan internet, menumbuhkan sifat individualisme yang tinggi. Hal tersebut juga dapat mengurangi minat belajar siswa dengan baik, (Nurfallah, M., & Pradipta, 2021). Jika itu terjadi maka prestasi belajar pun akan menurun (Johan & Simatupang., 2017). Pandemi corona menimbulkan kinerja siswa di sekolah ketika ujian akan berlangsung sesuai apa yang dikatakan (Gusdernawati, A., Mahatmasari, P. Y., Suherman, W. S., Lituhayu, K., & Umam, 2021). Berbagai macam peraturan sekolah digunakan untuk membuat siswa efektif tanpa adanya gangguan dari manapun, terlebih lagi kecurangan yang ada dalam pengisian jawaban. Akhirnya berujung pada relevansi yang tidak sesuai. Ini mengakibatkan peserta didik menempuh segala cara dalam menjawab soal untuk mendapat nilai yang baik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan sempurna.

b. Pembelajaran Daring Menjadi Sebuah Persoalan

Banyak ditemukan persoalan dalam pembelajaran daring di setiap jenjang pendidikan khususnya pada daerah terpencil. Ada dua persoalan yang menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi tidak maksimal diantaranya adalah penugasan kepada peserta didik tidak terlihat dan tidak terkontrol dengan baik oleh pengajar dan peserta didik terlalu terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru dari setiap mata pelajaran yang tidak satu, hal tersebut dapat menyebabkan ketidakmasimalan belajar peserta didik dan banyak dibantu dengan oleh orang lain dalam pengerjaannya (Gusdernawati, A., Mahatmasari, P. Y., Suherman, W. S., Lituhayu, K., & Umam, 2021). Selain itu, ada juga persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran daring antara lain: 1). Penyampaian materi yang tidak bisa dipahami oleh pengajar walau sudah dijelaskan secara maksimal pada video *conference*, 2). Kurangnya dorongan atau motivasi belajar kepada peserta didik, 3). Penguasaan materi yang minim oleh peserta didik saat belajar.

Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Izzah 2020, pembelajaran langsung secara tatap muka lebih disukai peserta didik dibandingkan daring, hampir 50% responden yang diteliti menyatakan suka dengan pembelajaran tatap muka dibandingkan daring karena ketika tatap muka banyak hal yang dapat dilakukan salah satunya bertanya ketika ada hal yang masih belum bisa dipahami secara maksimal serta lebih fokus dalam pembelajaran.

Dari penelitian di atas yang sudah dilakukan bahwa pembelajaran tatap muka lebih diminati oleh peserta didik bahkan orang tua dibandingkan daring. Di samping itu, ada hal lain yang menjadi kendala yang menjadi persoalan dalam pembelajaran daring di antaranya adalah 1) penggunaan aplikasi video *conference* yang belum dipahami secara maksimal oleh peserta didik; 2) tidak semua peserta didik dapat membeli atau menyediakan kuota internet yang memadai; 3) perangkat yang digunakan kurang mendukung atau kurang maksimal karena terlalu jadul dalam penggunaan internet berpengaruh pada memory dan RAM dalam perangkat tersebut; dan 4) tidak semua peserta didik memiliki gawai serta ketidakstabilan jaringan internet yang digunakan khususnya di daerah tertentu. (Izzah, L., Bahar, H., & Yanti, 2020).

Pembelajaran daring atau *online* harus memiliki kesiapan yang cukup salah satunya adalah media yang digunakan untuk meningkatkan keilmuan berupa pemahaman, keefektifan peserta didik dalam menyimak pembelajaran yang diberikan guru. Mata pelajaran bahasa Indonesia akan lebih efektif dan baik ketika dilakukan secara maksimal dengan menggunakan video *conference* yang menjelaskan materi secara detail dan direkam yang bisa diputar ulang untuk memahami materi lebih jelas. Diskusi dapat dilakukan melalui halaman LMS yang bisa diakses secara gratis oleh pengajar dan peserta didik melalui *Google Classroom*, *whatsapp*, telegram, dan masing banyak yang lainnya yang bisa dimaksimalkan untuk pembelajaran, (Kusumaningrum, B., & Wijayanto, 2020).

Pandangan aksiologi dalam pembelajaran daring ini menemukan sebuah permasalahan yang mendasar, yaitu 1) nilai-nilai kehidupan yang berorientasi pada tujuan pendidikan belum mampu dalam menyiapkan generasi yang sesuai kebutuhan (mampu mengikuti perkembangan zaman; 2) kesiapan yang masing diragukan antara pengajar dan peserta didik serta hanya hal-hal teknis saja yang disebut seperti tunjangan honorer, fungsional, dan sertifikasi guru atau pengajar; dan 3) nilai-nilai akhlak peserta kejujuran, disiplin, dan kreatif lambat laun mulai ditinggalkan selama pembelajaran daring berlangsung dibandingkan tatap muka secara langsung (Wardi, 2013).

Solusi utama dalam pembelajaran secara daring adalah pengajar atau guru diminta memaksimalkan apa yang dimiliki, yaitu memilih model metode dan cara bagaimana membuat siswa untuk konsentrasi, memotivasi dan lain-lain untuk dapat memaksimalkan pembelajaran dan mengarah kepada tujuan pendidikan yang tercapai (Fadilla 2021). Selain itu, pengajar atau guru

dapat memasukkan nilai-nilai estetika yang dapat diambil dalam pembelajaran, sehingga lebih menarik ketika disimak oleh peserta didik.

c. Aspek Aksiologi dalam Pembelajaran *Online*

Keterbatasan interaksi antara pengajar dan peserta didik di masa pandemi menjadi sebuah persoalan lumrah di mata masyarakat. Nilai-nilai aksiologi jika dipegang teguh oleh peserta didik dan pengajar maka akan mendapatkan nilai yang maksimal dalam proses pembelajaran, nilai kreativitas dan inovasi menjadi sebuah kunci utama dalam pembelajaran secara daring, hal tersebut yang diungkapkan oleh (Gusdernawati, A., Mahatmasari, P. Y., Suherman, W. S., Lituhayu, K., & Umam, 2021) nilai aksiologi diperlukan diimplementasikan dalam pembelajaran daring yang sedang berlangsung serta peserta didik mampu menangkap untuk membentuk nilai-nilai kepribadian dan memperkaya pengetahuan dalam diri sebagai bekal dalam kehidupan.

Selain nilai etika, adapun yang harus ada adalah nilai estetika dalam aksiologi pendidikan, yang berkaitan dengan nilai seni dan kreasi dalam mengelola model pembelajaran. Maka dari itu, nilai estetika bisa menjadi nilai penting sebagai nilai tambah dalam pendidikan, pengembangan pendidikan sebagai pendekatan moral yang memadai. Ini semua akan menimbulkan dan menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, berseni, untuk daya tarik dalam dunia pendidikan, sehingga akan terlihat baik dan relevan dalam kehidupan (Wardi, 2013). Pembelajaran daring atau tatap muka diharapkan menjadi sebuah ajang transfer ilmu pengetahuan antara guru dan siswa yang selaras dengan tujuan pendidikan. Nilai etika menjadi sebuah keharusan dimiliki oleh siswa dengan bakat yang dimiliki untuk membekali dalam kehidupan. Pengoprasian IPTEK dalam pembelajaran, berlangsung menjadi sebuah kunci pada interaksi antara siswa dan guru serta menjadi hal penting untuk penyajian materi.

Aksiologi jika memandang pembelajaran yang demikian adalah sedikitnya kebermanfaatannya ilmu terpakai dalam kehidupan pendidikan. Bahkan banyak penelitian lain yang menyatakan banyak persoalan-persoalan lain dihadapi oleh peserta didik dan guru dalam pembelajaran, yang menghasilkan sikap negatif pada peserta didik, jika kita simak penjelasan di atas bahwa pembelajaran daring sangat memengaruhi nilai dan moral pada peserta didik yang memengaruhi kehidupan mereka ke depan (Santosa, 2012).

Pada aspek aksiologi terdapat hal yang mendasar untuk dapat dipelajari dengan baik yaitu: etika dan estetika. Etika adalah kata yang berasal dari Bahasa Yunani berupa *ethos* yang memiliki arti adat kebiasaan yang dilakukan oleh sejumlah orang atau kelompok. Memiliki nama lain, yaitu moral yang berasal dari Bahasa Latin yaitu *mores* yang memiliki arti adat kebiasaan juga dan etika serta moral adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas tentang moral, norma, adat kebiasaan yang berlaku dalam komunikasi tertentu. Jika ditarik dalam pembelajaran daring seperti halnya bahwa pendidikan seharusnya menciptakan manusia yang kondusif dalam berperilaku dan bertindak asal tidak bertindak menyimpang sebagaimana kebanyakan orang. Maka dari itu, manusia diberikan pendidikan baik secara daring atau luring seharusnya memiliki etika, moral dan tingkah laku yang baik tidak terkecuali berkomunikasi atau berbahasa. Di berbagai daerah yaitu Jawa, Sunda, dan Bali dikenal dengan pragmatik berbahasa yang di mana orang-orang harus memiliki norma cara berbicara, bagaimana cara berbicara dengan orang di bawah kita, sebaya dengan kita bahkan orang yang lebih tua dibandingkan dengan kita.

Aspek yang kedua setelah etika pada cabang filsafat aksiologi yaitu estetika menjadi sebuah bidang studi pada manusia yang mendapatkan tentang nilai keindahan. Keindahan di sini memiliki arti sebagai segala macam yang berkaitan dengan unsur-unsur tertata dengan baik dalam menghubungkan segala sesuatu secara menyeluruh serta memiliki kepribadian yang baik. Seseorang yang mendapatkan ilmu dan sesuatu hal yang berkaitan dengan kebaikan dalam dunia pendidikan, maka akan mendapatkan kehidupan yang baik dan harmonis sebagaimana tujuan dari pendidikan, yaitu mendapat nilai-nilai kebaikan.

Ada beberapa aspek yang berkaitan dengan karakter nilai yang dengan teori nilai (Salam, 1997), yaitu: nilai objektif atau subjektif dan nilai *absolute* atau nilai relatif. Nilai objektif atau subjektif suatu nilai yang tidak tergantung pada suatu nilai tertentu semuanya tergantung pada penilaian pada subjeknya yang menilai baik secara psikis atau fisik pada apa yang dinilai. Jika melihat dunia pendidikan, maka pembelajaran baik secara *online* atau *offline* pada seorang guru memberikan sebuah pelajaran serta pada akhirnya ada aspek penilaian pembelajaran guru dituntut untuk selalu bersikap objektif walau pada hakikatnya selalu terbayang subjektivitasnya secara sekilas. Akan tetapi, kejujuran yang dinilai perlu untuk adanya penilaian yang sehat. Maka, jika diawali dengan objektivitas, akan tercermin pendidikan yang sehat dan memanusiakan manusia. Kedua, yaitu nilai absolut atau relief yang memiliki arti jika nilai diawal sudah secara baik maka akan berlaku selamanya bagi siapapun yang memerhatikan maupun pada tatanan

sosial. Di sebagian pandangan pendidikan ada yang melakukan penilaian secara demikian seperti adanya ditemukan di sebuah sekolah ada anak yang bandel tidak sesuai tata tertib, akan ada guru yang menandai diri seorang murid padahal di sisi lain ia akan berubah secara sendirinya seiring berjalannya waktu. Melihat banyak sekali kegunaan filsafat dalam kehidupan manusia, yaitu salah satunya filsafat sebagai kumpulan teori-teori yang mengkaji pendidikan untuk dipahami dan direnungkan dalam keseharian serta filsafat sebagai pandangan hidup seseorang dalam bertindak dan berbicara dalam sebagai aspek. Sebagaimana pendidikan berbicara sesuai dengan itu serta yang terakhir filsafat sebagai metodologi dalam memecahkan sebuah persoalan khususnya dalam dunia pendidikan setelah pandemi berlalu (Abdulhak, 2008).

4. Simpulan dan Saran

Covid-19 mencederai semua aspek pada setiap negara tertentu dari mulai pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Guru dan siswa dalam aspek pendidikan memiliki tantangan yang berat karena proses transfer ilmu dilakukan secara *online* sehingga menjadi sebuah persoalan dalam melihat perkembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik, nilai etika, dan estetika yang ada. Kedua nilai tersebut menjadi sebuah kehangatan diperbincangkan oleh semua kalangan, khususnya pendidikan dalam pandangan aksiologi terlihat dalam pendidikan secara langsung. Selama pembelajaran berlangsung sikap dan perilaku peserta didik belum dapat memunculkan kemandirian atas belajar mereka, perintah dan paksaan menjadi sebuah aktivitas biasa dalam keseharian mereka yang berdampak.

5. Daftar Pustaka

- Abdulhak. I. (2008). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary School Mathematics Teachers. *E-Learning Implementation Barriers During the Covid-19 Pandemic*, 16, 7.
- Anim, A., & M. (2020). *Persepsi Mahasiswa Pendidikan Matematika Tentang Pembelajaran Daring Selama Masa Learn From Home (Lfh) Pandemic Covid-19*. 1.
- Azhar., H. (2018). Motivasi Belajar dalam Meraih Prestasi. *Jurnal Pendidikan Islam Victratina*, 3(1), 193–214.
- Barutu, S. E., Education, M., & Info, A. (2020). *The Achievement of Mathematics Learning in Squadrate and Square Roots of Round Numbers*. 2(8), 52–57.
- Bishara, S. (2018). Active and Traditional Teaching, Self-Image, And Motivation in Learning Math Among Pupils with Learning Disabilities. *Cogent Education*, 5, 11.
- C, B. D., Amelia, A., Hasanah, U., & Abdy Mahesha Putra, H. R. (2013). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Mathedunesa*, 2, 1.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Analisis Data*. Depok. Rajagrafindo Persada.
- Fadhilah, N., Hala, Y., & A. (2018). Pengembangan Buku Ajar Biologi Bilingual Smp Kelas IX Semester I Terintegrasi Kurikulum Cambridge. *UNM Journal of Biological Education*, 1(2), 126–137.
- Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (Ijes)*, 2(2), 81–89.
- Gusdernawati, A., Mahatmasari, P. Y., Suherman, W. S., Lituhayu, K., & Umam, A. K. (2021). *E-Learning di Era Pandemi Covid-19: Bagaimana Aksiologi Hasil Belajar Pendidikan Jasmani*. 3, 63–74.
- Harianti, R. (2016). Pola Asuh Orangtua dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar. *Curricula*, 20–30.
- Izzah, L., Bahar, H., & Yanti, W. (2020). Efektivitas Pembelajaran Matematika Daring Melalui Quantum E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Grafika. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian*, 1(1), 1–10.
- Johan, G. M. Dan Y. J., & Simatupang. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaksis Dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri. *Jurnal Visipena*, 8(2).
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*. Kemendikbud.

- Kusumaningrum, B., & Wijayanto, Z. (2020). Apakah Pembelajaran Matematika Secara Daring Efektif? (Studi Kasus Pada Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid-19). *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 04, 139–146.
- Luciandika¹, Andajani², K., Ariani³, D., & Mamah, M. (2021). *Pembelajaran, Inovasi Bagi, Penyuntingan Berbasis, Mahasiswa Ariva*.
- Menulis, Yayasan Kita, H. 59. S. D. D. M. Z. (2020). Model Evaluasi Pembelajaran Aud Berbasis Daring di Ra Nurun Namirah Medan Marelan (Studi Kasus Selama Masa Pandemi Covid-19), *Al-Fatih*, Vol. 3, No. 1 (2020).
- Nurfallah, M., & Pradipta, T. R. (2021). Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Selama Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Nurhayati, F. E., & Purwanto, S. E. (2021). Analysis of the Mathematics Learning Motivation of Class Xi Ipa Students During the Covid-19 Pandemic. *Edumatica. Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Salam, B. (1997). *Logika Materii Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Rineka Cipta.
- Santosa, N. E. T. I. (2012). Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Akhir Zaman. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Sunardjo, N., Sulistiati, & Yeni, M. (2001). *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Syair Bertema Sejarah*. Pusat Bahasa.
- Tennyson, C. D., Smallheer, B. A., & Gagne, J. C. De. (2021). Microlearning Strategies in Nurse Practitioner Education. *Nurse Educator*.
- Theopilus, Y., Yogasara, T., Theresia, C., & Octavia, J. R. (2020). Analisis Risiko Produk Alat Pelindung Diri (APD) Pencegah Penularan Covid-19 untuk Pekerja Informal di Indonesia. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 9(2), 115– 134.
- Wardi, M. (2013). Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis). *Tadris*, 8(1).
- Yulistio, D., & Fhitri, A. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Pedagogi Genre, Saintifik, dan Clil (Content And Language Integrated Learning) pada Siswa Kelas XI SMA N 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 9–20.